

ANALISIS DEIKSIS DALAM LIRIK LAGU ELE MOTO DAN O NAWENI TANA E DARI PULAU SABU NUSA TENGGARA TIMUR

Ayu Ballo¹, Marselus Robot², Margaret P.E. Djokaho³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang

Alamat e-mail : ayuballo07@gmail.com¹ , marselusrobot61@gmail.com² ,
margaret@gmailstafundana.ac.id³

ABSTRACT

*This study aims to analyze the forms, functions, and meanings of deixis in the lyrics of the Sabu traditional songs *Ele Moto* and *O Naweni Tana E* through a cultural pragmatics perspective. Unlike previous studies on deixis, which mainly focused on linguistic classification, this research highlights the relationship between the use of deixis and the construction of the cultural identity of the Sabu community. This study employed a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The data consisted of deictic words, phrases, and expressions found in the song lyrics, collected through documentation, observation, and note-taking techniques. The data were analyzed through identification, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings revealed 25 deictic expressions consisting of person, place, time, discourse, and social deixis. Place deixis was found to be the most dominant type. This dominance indicates that geographical space in Sabu culture functions not merely as a marker of location, but also as a symbol of identity, collective memory, and emotional attachment to the homeland. This study confirms that deixis in traditional songs serves as a representation of the relationship between language, culture, and the social experiences of the community.*

Keywords: *deixis, pragmatics, song lyrics, Sabu culture, meaning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk, fungsi, dan makna deiksis dalam lirik lagu daerah Sabu Ele Moto dan O Naweni Tana E melalui perspektif pragmatik budaya. Berbeda dengan penelitian deiksis sebelumnya yang cenderung berfokus pada klasifikasi linguistik, penelitian ini menyoroti relasi antara penggunaan deiksis dan konstruksi identitas budaya masyarakat Sabu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data berupa kata, frasa, dan ungkapan deiktis dalam lirik lagu yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat. Analisis dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 25 bentuk deiksis yang terdiri atas deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Deiksis tempat merupakan jenis yang paling dominan. Dominasi ini

menunjukkan bahwa ruang geografis dalam budaya Sabu berfungsi bukan sekadar sebagai penanda lokasi, melainkan simbol identitas, memori kolektif, dan keterikatan emosional terhadap tanah asal. Penelitian ini menegaskan bahwa deiksis dalam lagu daerah berfungsi sebagai representasi relasi antara bahasa, budaya, dan pengalaman sosial masyarakat.

Kata Kunci: deiksis, pragmatik, lirik lagu, budaya Sabu, makna

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan medium utama manusia dalam membangun makna, mengekspresikan pengalaman, serta merepresentasikan realitas sosial dan budaya. Dalam perspektif linguistik, bahasa tidak dipahami semata-mata sebagai sistem tanda yang bersifat struktural, tetapi juga sebagai praktik sosial yang maknanya sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan. Hubungan antara bahasa dan konteks tersebut menjadi fokus utama dalam kajian Pragmatics, yaitu cabang linguistik yang menelaah bagaimana makna ujaran dibentuk melalui situasi tutur, relasi sosial, waktu, dan ruang penggunaan bahasa. Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah deiksis. Deiksis merupakan unsur kebahasaan yang rujukannya bergantung pada konteks penuturan, seperti siapa penutur, kepada siapa tuturan disampaikan, kapan tuturan berlangsung, dan di mana peristiwa tutur terjadi.

Lagu *Ele Moto* dan *O Naweni Tana E* merupakan dua lagu daerah masyarakat Sabu dari Kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur, yang merepresentasikan nilai-nilai budaya, relasi kekerabatan, serta keterikatan emosional terhadap tanah asal. Kedua lagu ini memuat berbagai

bentuk penunjukan linguistik yang menunjukkan hubungan antara penutur, mitra tutur, ruang, dan nilai sosial budaya. Penggunaan bentuk-bentuk deiktis seperti sapaan kekerabatan, penunjukan ruang geografis, dan ungkapan relasional menunjukkan bahwa bahasa dalam lagu tersebut tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga ideologis dan simbolik. Penunjukan terhadap kampung halaman, misalnya, tidak sekadar merepresentasikan lokasi fisik, melainkan juga simbol identitas budaya dan ruang memori kolektif masyarakat Sabu.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji deiksis dalam berbagai objek kebahasaan, termasuk lirik lagu. Penelitian Rahmawati (2021) menunjukkan dominasi deiksis persona dalam lirik lagu populer berbahasa Inggris. Sulistyowati (2020) menemukan bahwa deiksis persona dan tempat dalam lagu daerah Jawa merepresentasikan keterikatan budaya masyarakat terhadap ruang sosialnya. Penelitian Hausa Nur Aifa dan Asrianti (2025) mengenai lagu daerah berbahasa Bugis juga memperlihatkan keberagaman bentuk deiksis dalam konstruksi makna lirik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus

pada identifikasi jenis deiksis dan belum secara mendalam menghubungkan penggunaan deiksis dengan konstruksi identitas budaya lokal.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) pada dua aspek utama. Pertama, kajian deiksis dalam lagu daerah dari wilayah Indonesia Timur, khususnya masyarakat Sabu, masih sangat terbatas. Kedua, penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada klasifikasi bentuk deiksis tanpa mengeksplorasi relasinya dengan pembentukan identitas budaya, memori kolektif, dan orientasi spasial masyarakat penuturnya. Padahal, dalam masyarakat tradisional, ruang geografis sering kali memiliki makna simbolik yang jauh melampaui fungsi referensialnya.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bentuk, fungsi, dan makna deiksis dalam lirik lagu **Ele Moto** dan **O Naweni Tana E** melalui perspektif pragmatik budaya. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis deiksis yang tidak hanya memfokuskan diri pada klasifikasi linguistik, tetapi juga menempatkan deiksis sebagai representasi identitas budaya, memori kolektif, dan keterikatan spasial masyarakat Sabu terhadap tanah asalnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pragmatik berbasis budaya lokal sekaligus

memperluas kajian linguistik pada lagu-lagu daerah Nusantara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna satuan kebahasaan dalam konteks penggunaannya, bukan pada pengukuran numerik atau pengujian hipotesis. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan memanfaatkan data berupa kata-kata, bahasa, dan teks. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah penggunaan deiksis dalam lirik lagu daerah yang sarat makna kontekstual dan budaya.

Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual bentuk, fungsi, dan makna deiksis sebagaimana muncul dalam lirik lagu *Ele Moto* dan *O Naweni Tana E*. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara apa adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab-akibat, melainkan untuk menguraikan fenomena kebahasaan secara rinci berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat Pulau Sabu.

Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif sangat relevan digunakan

dalam kajian pragmatik karena analisis makna bahasa menuntut pemahaman konteks tutur secara mendalam. Yule (2018) menegaskan bahwa kajian pragmatik berfokus pada makna ujaran sebagaimana digunakan dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, metode kualitatif deskriptif dipandang paling tepat untuk mengungkap makna deiktis dalam lirik lagu daerah Pulau Sabu secara kontekstual dan interpretatif.

Selain teknik dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan teknik simak dan catat untuk memastikan ketepatan dan kelengkapan data. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa teknik simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data kebahasaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, teknik simak dilakukan dengan cara menyimak teks lirik lagu secara cermat, baik melalui teks tertulis maupun rekaman lagu, untuk memahami konteks pemakaian bahasa.

Setelah proses penyimakan, peneliti melakukan teknik catat dengan mencatat secara sistematis bagian-bagian lirik yang mengandung

unsur deiksis. Data yang dicatat kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Teknik simak dan catat digunakan untuk membantu peneliti menangkap unsur kebahasaan secara teliti serta menghindari terlewatnya data yang relevan.

Penggunaan teknik simak dan catat dalam penelitian ini mendukung ketelitian analisis karena unsur deiksis hanya dapat diidentifikasi melalui pembacaan dan penyimakan yang berulang terhadap teks. Dengan demikian, teknik ini berperan penting dalam menjamin keakuratan data yang dianalisis secara pragmatik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan **analisis kualitatif deskriptif**. Analisis dilakukan terhadap data berupa unsur kebahasaan deiktis dalam lirik lagu *Ele Moto* dan *O Naweni Tana E* dengan mengacu pada teori deiksis dalam kajian pragmatik. Menurut Miles dan Huberman (2014), analisis data kualitatif dilakukan melalui proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh pemahaman makna data secara mendalam.

kegiatan adat. Secara tematis, lagu *Ele Moto* berisi pesan moral yang ditujukan kepada anak atau generasi muda yang sedang atau akan merantau. Hal ini terlihat dari penggunaan ungkapan seperti “*na wodi ee*” (anak) yang menunjukkan bahwa penutur sedang menyapa atau memberi nasihat kepada anak

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Lagu *Ele Moto* umumnya dinyanyikan dalam konteks sosial budaya masyarakat Sabu, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam

sebagai mitra tutur. Makna utama dari lagu *Ele Moto* adalah ajakan untuk tidak melupakan identitas diri dan asal-usul, meskipun berada di tempat yang jauh atau dalam kondisi kehidupan yang lebih baik. Ungkapan “*bole balo rai di rai hawu*” (jangan lupa Pulau Sabu) menegaskan pesan tersebut secara eksplisit.

Lagu *O Naweni Tana E* Secara umum, lagu ini menggambarkan hubungan antara individu dengan kampung halaman (tanah asal), serta

relasi sosial antarindividu dalam komunitas. Penggunaan bahasa daerah dalam lirik lagu memperkuat identitas budaya serta memperlihatkan kekhasan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan sosial dan geografisnya. Selain itu, lagu ini juga mengandung unsur emosional yang kuat, yang ditunjukkan melalui penggunaan kata sapaan, pengulangan (repetisi), serta penyebutan tempat yang memiliki makna simbolik.

Tabel 1 Tabel Lirik Lagu

Lirik Lagu	Terjemahan
<i>Ele Moto</i> <i>Ele moto para liru</i> <i>Na wodi e e</i> <i>Do mi pegile manu tada</i> <i>Na wodi e e</i> <i>le le le le</i> <i>Kiri dai ke ali la rai</i> <i>Mannyi nata haro ie</i> <i>Bole balo rai di rai hawu</i> <i>Rai due donahu</i>	Nun bintang dilangit Anak e e Bagaikan putaran tanda kehidupan Anak e e Baik baik baik baik Kala engkau tiba tempat/rantau orang Yang penuh kemudahan/kemewahan Jangan lupa pulau kita sabu Pulau tuak dan gula
<i>O naweni tana e</i> <i>O naweni tana e</i> <i>Li ta bhole ballo hewene reololo</i> <i>le ta lowe wini</i> <i>Do memudhe para jaru</i> <i>O naweni tana e</i> <i>Li ta bhole ballo hwene roelolo</i>	Oh yang tersayang Jangan lupakan kesayanganmu kataku Indahnya banyak pertalian Membantu saat susah Oh yang tersayang Jangan lupakan kesayanganmu kataku

2. Hasil Analisis Data

Tabel 2 Tabel Hasil Analisis Data

Jenis Deiksis	Teks Lagu	Terjemahan	Kode	Keterangan
Persona	<i>Na wodi ee</i> (Ele Moto)	Anak ee	DP1	Mitra tutur (anak)
Persona	<i>Na wodi ee</i> (Ele Moto)	Anak ee	DP2	Penegasan relasi emosional
Persona	<i>Di</i> (Ele Moto)	Kita	DP3	Kebersamaan penutur
Persona	<i>Naweni tana</i> (O Naweni Tana E)	Saudara perempuan	DP4	Persona ketiga
Persona	<i>O naweni tana e</i> (O Naweni Tana E)	Saudara perempuan/ kaka tersayang	DP5	Individu yang dituju
Persona	<i>Naweni tana</i> (O Naweni Tana E)	Saudara perempuan	DP6	Persona ketiga
Tempat	<i>Ele moto para liru</i> (Ele Moto)	Nun bintang di langit	DT1	Ruang imajinatif (langit)
Tempat	<i>Kiri dai ke ali la rai</i> (Ele Moto)	Kalau engkau tiba di rantau	DT2	Tempat yang jauh
Tempat	<i>Rai Hawu</i> (Ele Moto)	Pulau Sabu	DT3	Tempat asal
Tempat	<i>Rai duwe donahu</i> (Ele Moto)	Pulau tuak dan gula	DT4	Identitas wilayah
Tempat	<i>Rai</i> (Ele Moto)	Pulau	DT5	Ruang geografis
Tempat	<i>Wini</i> (O Naweni Tana E)	Pertalian/Tempat	DT6	Lokasi simbolik
Wacana	<i>Do mi pegile manu tada</i> (Ele Moto)	Bagaikan putaran tanda kehidupan	DWc1	Metafora kehidupan
Wacana	<i>le ie ie</i> (Ele Moto)	Baik baik baik	DWc2	Penegasan pesan
Wacana	<i>Mannyi nata haro ie</i> (Ele Moto)	Penuh kemudahan/ kemewahan	DWc3	Gambaran kondisi
Wacana	<i>Bole balo</i> (Kedua lagu)	Jangan lupa	DWc4	Pesan moral
Wacana	<i>le ta lowe wini</i> (O	Indahnya	DWc5	Hubungan

	Naweni Tana E)	banyak relasi		sosial
Wacana	<i>Do memudde para jaru</i> (O Naweni Tana E)	Membantu saat susah	DWc6	Solidaritas
Wacana	<i>Li ta bole balo</i> (O Naweni Tana E)	Jangan lupa	DWc7	Ajakan moral
Sosial	<i>Na wodi ee</i> (Ele Moto)	Anak ee	DS1	Relasi orang tua dan anak
Sosial	<i>Bole balo rai di rai Hawu</i> (Ele Moto)	Jangan lupa pulau kita, Pulau Sabu	DS2	Identitas kolektif
Sosial	<i>Naweni tana</i> (O Naweni Tana E)	Saudara kandung	DS3	Identitas gender
Sosial	<i>Hewene roelolo</i> (O Naweni Tana E)	Kesayangan	DS4	Hubungan kekerabatan
Sosial	<i>Hewene roelolo</i> (O Naweni Tana E)	Kesayangan	DS5	Relasi keluarga
Waktu	<i>Memudde</i> (O Naweni Tana E)	Saat susah	DW1	Situasi temporal

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam lirik lagu *Ele Moto* dan *O Naweni Tana E* ditemukan 25 bentuk deiksis yang terdiri atas lima kategori, yaitu 6 deiksis persona, 6 deiksis tempat, 1 deiksis waktu, 7 deiksis wacana, dan 5 deiksis sosial. Distribusi ini menunjukkan bahwa deiksis tempat merupakan kategori paling dominan.

Dominasi deiksis tempat memperlihatkan bahwa orientasi makna dalam kedua lagu lebih terpusat pada ruang daripada waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Sabu menempatkan ruang geografis sebagai pusat identitas budaya. Dengan kata lain, tempat bukan sekadar lokasi fisik,

tetapi juga ruang simbolik yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat.

1. Deiksis Persona sebagai Penanda Relasi Interpersonal

Deiksis persona ditemukan melalui bentuk seperti *na wodi ee* dan *naweni*. Bentuk tersebut menunjukkan relasi antara penutur dan mitra tutur dalam konteks sosial tertentu. Penggunaan *na wodi ee* merepresentasikan hubungan antara sosok yang lebih tua dengan generasi muda, sehingga memunculkan nuansa nasihat dan perlindungan. Dalam perspektif pragmatik, deiksis persona tidak hanya merujuk pada partisipan tutur, tetapi juga membangun orientasi psikologis. Penggunaan sapaan kekerabatan dalam lagu

menunjukkan bahwa komunikasi dalam masyarakat Sabu sangat dipengaruhi oleh nilai kekeluargaan. Bahasa menjadi sarana untuk mereproduksi hubungan sosial yang bersifat kolektif dan komunal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa deiksis persona berfungsi memperkuat relasi emosional antara penutur dan lawan tutur. Namun, pada konteks budaya Sabu, relasi tersebut tidak berhenti pada dimensi interpersonal, melainkan berkembang menjadi representasi nilai budaya kolektif.

2. Deiksis Tempat sebagai Representasi Identitas Spasial

Deiksis tempat menjadi kategori paling dominan melalui bentuk seperti *rai hawu*, *rai*, dan *ali la rai*. Secara linguistik, bentuk-bentuk tersebut merujuk pada lokasi geografis tertentu. Akan tetapi, secara pragmatik, maknanya melampaui fungsi referensial. Penyebutan *rai hawu* menunjukkan keterikatan yang kuat terhadap kampung halaman. Dalam lirik lagu, Pulau Sabu direpresentasikan sebagai ruang asal, ruang identitas, dan ruang emosional. Kontras antara *rai hawu* dan *ali la rai* (rantau) memperlihatkan oposisi simbolik antara “rumah” dan “perantauan”.

Dominasi deiksis tempat menunjukkan bahwa masyarakat Sabu memiliki orientasi spasial yang kuat. Hal ini dapat dipahami melalui karakter masyarakat kepulauan yang menempatkan tanah asal sebagai pusat memori dan identitas. Dengan demikian, ruang geografis dalam lirik

bertransformasi menjadi ruang budaya.

3. Deiksis Wacana sebagai Penguat Kohesi dan Ekspresi

Deiksis wacana ditemukan melalui repetisi seperti *ie ie ie*, *bole balo*, dan pengulangan bait tertentu. Pengulangan ini berfungsi menjaga kohesi lirik sekaligus mempertegas pesan utama lagu. Secara pragmatik, deiksis wacana membantu mengarahkan perhatian pendengar pada bagian tertentu yang dianggap penting. Dalam kedua lagu, repetisi memperkuat pesan moral tentang pentingnya menjaga relasi sosial dan mengingat asal-usul.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengulangan dalam lagu daerah bukan sekadar unsur musikal, melainkan strategi pragmatik untuk memperkuat daya persuasi dan daya emosional.

4. Deiksis Sosial sebagai Cerminan Struktur Kekerabatan

Deiksis sosial muncul melalui istilah kekerabatan seperti *na wodi*, *naweni*, dan *hewene*. Bentuk-bentuk tersebut menandakan relasi sosial yang terstruktur. Penggunaan istilah kekerabatan menunjukkan bahwa masyarakat Sabu menempatkan keluarga sebagai inti struktur sosial. Bahasa yang digunakan dalam lagu merepresentasikan sistem nilai yang menekankan penghormatan, solidaritas, dan tanggung jawab antaranggota komunitas.

Dalam konteks ini, deiksis sosial berfungsi sebagai indikator nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Penggunaan bentuk

sapaan tertentu memperlihatkan bahwa bahasa tidak netral, melainkan membawa struktur sosial yang melatarinya.

5. Deiksis Waktu dan Orientasi Temporal

Penelitian ini hanya menemukan satu data deiksis waktu, yaitu *memudde*. Minimnya deiksis temporal merupakan temuan yang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi makna dalam kedua lagu tidak terpusat pada kronologi waktu, melainkan pada ruang dan relasi sosial.

Temuan ini memperkuat asumsi bahwa dalam lirik lagu daerah Sabu, pengalaman kolektif lebih dibangun melalui memori ruang daripada garis temporal. Dengan demikian, waktu hadir secara implisit melalui pengalaman hidup, bukan melalui penanda temporal eksplisit.

6. Deiksis dan Konstruksi Identitas Budaya

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa deiksis dalam lirik lagu daerah Sabu tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena linguistik. Deiksis berfungsi sebagai instrumen budaya yang membangun identitas kolektif masyarakat. Dominasi deiksis tempat menunjukkan bahwa identitas masyarakat Sabu sangat terkait dengan ruang geografis asal. Tanah asal diposisikan sebagai simbol keterikatan emosional, sejarah leluhur, dan legitimasi identitas budaya. Dalam konteks ini, ruang tidak hanya dipahami sebagai lokasi fisik, tetapi sebagai pusat makna budaya.

Selain itu, deiksis persona dan sosial memperlihatkan bagaimana relasi kekerabatan menjadi fondasi utama kehidupan sosial masyarakat Sabu. Penggunaan istilah kekerabatan menunjukkan bahwa identitas individu selalu ditempatkan dalam kerangka komunitas.

7. Deiksis sebagai Representasi Memori Kolektif

Jika ditinjau melalui perspektif memori kolektif Maurice Halbwachs, deiksis dalam lagu daerah dapat dipahami sebagai mekanisme pelestarian ingatan bersama. Lagu berfungsi sebagai medium transmisi budaya antargenerasi. Penyebutan kampung halaman, sapaan keluarga, dan pesan moral menunjukkan bahwa lirik lagu menyimpan narasi tentang siapa masyarakat Sabu dan apa yang mereka anggap penting. Dengan demikian, deiksis berperan dalam menjaga kesinambungan memori budaya. Temuan ini menjadi kebaruan penelitian karena memperluas kajian deiksis dari sekadar klasifikasi linguistik menuju analisis budaya yang lebih mendalam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis deiksis dalam lirik lagu *Ele Moto* dan *O Naweni Tana E* dari Kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Deiksis dalam Lirik Lagu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kedua lagu ditemukan lima jenis deiksis sebagaimana

dikemukakan oleh George Yule, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis persona ditunjukkan melalui penggunaan bentuk-bentuk seperti “*na wodi ee*”, “*dī*”, dan “*naweni*” yang merujuk pada penutur, mitra tutur, maupun pihak yang dibicarakan. Bentuk ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk, tetapi juga memperlihatkan posisi partisipan dalam peristiwa tutur. Deiksis tempat ditunjukkan melalui ungkapan seperti “*rai hawu*”, “*tana e*”, dan “*ali la ra*”. Bentuk-bentuk ini mengacu pada lokasi geografis sekaligus ruang simbolik yang memiliki makna budaya.

Deiksis waktu ditunjukkan melalui bentuk seperti “*memudde*” yang mengandung makna temporal atau situasional. Meskipun jumlahnya tidak dominan, kehadirannya tetap penting dalam memberikan konteks waktu. Deiksis wacana tampak melalui penggunaan interjeksi “*o*”, partikel “*do*”, serta pengulangan lirik yang berfungsi untuk menjaga kohesi dan penekanan makna dalam teks. Deiksis sosial ditunjukkan melalui penggunaan kata seperti “*naweni*”, “*hewene*”, dan “*na wodi*” yang mencerminkan hubungan sosial, khususnya hubungan kekerabatan dalam masyarakat. Dengan demikian, secara bentuk, kedua lagu tersebut memanfaatkan seluruh jenis deiksis dalam kajian pragmatik, yang menunjukkan bahwa lirik lagu daerah memiliki kompleksitas linguistik yang tinggi.

2. Fungsi Deiksis dalam Lirik Lagu

Berdasarkan analisis, penggunaan deiksis dalam kedua lagu tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referen, tetapi juga memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu:

Figure 1. Fungsi Referensial

Deiksis digunakan untuk merujuk secara langsung pada orang, tempat, waktu, dan situasi tertentu dalam lirik lagu. Fungsi ini merupakan fungsi dasar deiksis dalam kajian pragmatik.

Figure 2. Fungsi Relasional

Deiksis berfungsi membangun hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur. Misalnya, penggunaan “*na wodi ee*” menunjukkan relasi orang tua terhadap anak, sedangkan “*naweni*” menunjukkan relasi saudara kandung.

Figure 3. Fungsi Ekspresif

Deiksis digunakan untuk menyampaikan perasaan penutur, seperti kasih sayang, kerinduan, dan kepedulian. Hal ini tampak pada penggunaan interjeksi dan pengulangan lirik.

Figure 4. Fungsi Kohesif

Deiksis wacana berfungsi menjaga keterpaduan antarbagian lirik sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh.

Figure 5. Fungsi Kultural

Deiksis dalam kedua lagu berfungsi sebagai media representasi nilai-nilai budaya masyarakat Sabu, terutama dalam hal kekerabatan, solidaritas sosial, dan keterikatan terhadap kampung halaman.

Dengan demikian, fungsi deiksis dalam lirik lagu tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan aspek sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa.

3. Makna Deiksis dalam Lirik Lagu

Makna deiksis dalam kedua lagu bersifat kontekstual dan tidak dapat dipahami secara leksikal semata. Makna tersebut muncul melalui hubungan antara bahasa dan konteks sosial budaya. Pertama, makna spasial (ruang) terlihat dari dominasi deiksis tempat. Ungkapan seperti “*rai hawu*” dan “*rai due donahu*” tidak hanya menunjukkan lokasi, tetapi juga mengandung makna identitas, asal-usul, dan keterikatan emosional terhadap kampung halaman. Kedua, makna relasional (interpersonal) terlihat dari penggunaan deiksis persona dan sosial. Kata seperti “*na wod*” dan “*naweni*” menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yang erat, yang menjadi ciri khas masyarakat Sabu. Ketiga, makna simbolik muncul ketika deiksis digunakan tidak hanya secara literal, tetapi juga sebagai simbol. Misalnya, “*tanah*” dalam konteks lagu dapat dimaknai sebagai identitas budaya dan warisan leluhur. Keempat, makna emosional tampak melalui penggunaan deiksis wacana seperti “*o*” dan pengulangan lirik. Bentuk ini menunjukkan keterlibatan emosional penutur dalam menyampaikan pesan. Dengan demikian, makna deiksis dalam kedua lagu mencerminkan keterpaduan antara bahasa, budaya, dan pengalaman sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2010). *Pragmatik: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haba, M. (2022). Language and cultural memory in Eastern Indonesia. *KEMBARA*, 8(3), 200–214.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ledo, Y. (2024). Linguistic identity in local songs of NTT. *Bahtera*, 23(1), 67–82.
- Levision, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. (2001). *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2023). Pragmatics in literary discourse. *Humaniora*, 35(2), 120–132..
- Sogen, P. (2025). Pragmatic representation in regional song discourse. *Lingua Didaktika*, 19(1), 14–29.
- Sulistiyowati, E. (2020). Deiksis dalam lirik lagu daerah Jawa: Kajian pragmatik. *Jurnal Bahasa Daerah dan*

- Sastra, 9(2). Surakarta:
Universitas Sebelas Maret.
- Wadu, S. (2022). *Penggunaan
deiksis persona, tempat,
dan waktu dalam novel
Karmila Karta Marga T
Sebuah Kajian Pragmatik*
[Skripsi]. Universitas Nusa
Cendana.
- Wulandari, R. (2024). Social deixis
in Indonesian oral tradition.
Salingka, 21(1), 55–70.
- Yule, George. (2018). *Pragmatik*
(Terjemahan). Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.
- [https://budaya-indonesia.org/Ele-
Moto-1](https://budaya-indonesia.org/Ele-Moto-1). *Ele Moto: Lagu
rakyat Pulau Sabu*. Budaya
Indonesia. [Diakses pada 19
Desember 2025].
- [https://budaya-indonesia.org/ONA-
WENI-TANA-E-LAGU-
RAKYAT-PULAU-SABU](https://budaya-indonesia.org/ONA-WENI-TANA-E-LAGU-RAKYAT-PULAU-SABU).
*Ona Weni Tana E: Lagu
rakyat Pulau Sabu*. Budaya
Indonesia. [Diakses pada 19
Desember 2025].